

**PERCERAIAN DAN KEKUDUSAN BANGSA YEHUDA:  
SEBUAH TINJAUAN TERHADAP TEKS EZRA 10:3**

DANIEL AGUS TRIANTORO  
GRESIANE POALAM  
JONATHAN WIJAYA  
KHENY KEZIA MARGONO  
LOIS A. BENSOUR

**PENDAHULUAN**

Kitab Ezra menceritakan peristiwa pulangnya bangsa Yehuda ke Yerusalem dalam dua gelombang. Gelombang pertama dipimpin oleh Zerubabel dan gelombang kedua dipimpin oleh Ezra yang merupakan seorang imam dan ahli kitab (ahli Taurat). Ezra diberikan kuasa oleh raja negeri Persia yaitu raja Artasasta untuk mengajarkan Hukum Taurat kepada orang-orang Yehuda yang berada di Yerusalem.

Ketika Ezra melihat bahwa orang-orang Yahudi telah berlaku jahat, dengan mengambil perempuan-perempuan bangsa lain menjadi istri mereka, maka ia berdoa dan mengaku dosa-dosa orang-orang Yehuda di hadapan Tuhan (lih. Ezer. 9). Kemudian, Sekhanya menyampaikan ajakan untuk mengikat perjanjian dengan Allah dan mengusir semua perempuan dan anak-anak yang dilahirkan dari perempuan bangsa non-Yahudi (Ezra 10:3). Ajakan Sekhanya ini menimbulkan sebuah pertanyaan dalam benak penulis yaitu Apakah Tuhan mengizinkan perceraian menurut ajakan Sekhanya di Ezra 10:3?

Melalui paper ini, penulis akan menunjukkan bahwa Tuhan tidak mengizinkan perceraian. Namun, ajakan Sekhanya adalah benar di satu sisi dan/atau merupakan tafsiran mengenai hukum Taurat. Untuk mencapai hal tersebut, maka pertama-tama penulis akan

menyampaikan konteks historis dan tekstual dari Ezra 10:3. Kemudian, penulis akan memberikan pandangan penafsir mengenai Ezra 10:3. Terakhir, penulis akan memberikan relevansi Ezra 10:3 bagi kehidupan saat ini dan kesimpulannya.

## KONTEKS HISTORIS

Pada tahun 539 SM, Koresh menaklukkan kerajaan Babel.<sup>1</sup> Satu tahun setelah peristiwa tersebut, yaitu pada tahun 538 SM, ia mengeluarkan sebuah perintah atau dekrit yang memerintahkan para tawanan Babel yaitu orang-orang Yehuda, untuk pulang dan membangun kembali Bait Allah mereka seperti yang tertulis dalam kitab Ezra 1:1-4.<sup>2</sup> Periode Bait Allah yang kedua dimulai sesuai dengan nubuatan dari nabi Yeremia (Yer. 25:12; 29:10). Berikut ini adalah tahun pemerintahan kekaisaran Persia, *Achaemenids* (Achaemenus, nama penguasa Persia sebelumnya):

559 SM Cyrus (Koresh)

530 SM Cambyses (Ahasyweros)

525 SM Artaxerxes Smerdis (Arthasasta pada zaman Zerubabel)

522 SM Darius I

485 SM Xerxes I

465 SM Artaxerxes (Arthasasta pada zaman Ezra)

424 SM Xerxes II<sup>3</sup>

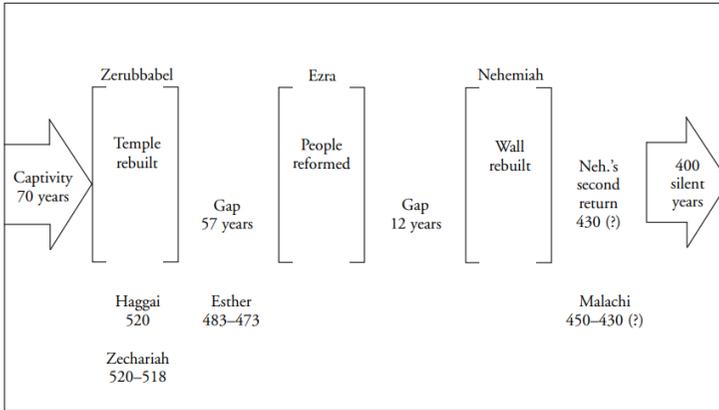
---

<sup>1</sup>John Goldingay, *An Introduction to the Old Testament: Exploring Text, Approaches & Issues* (Downers Grove: InterVarsity, 2015), 260, Adobe PDF ebook.

<sup>2</sup>Israel Ministry of Foreign Affairs "Israel Post Issues Cyrus Declaration Stamp," 16 April 2015, diakses 8 September 2020, <https://mfa.gov.il/mfa/israelexperience/history/pages/israel-post-issues-cyrus-declaration-stamp-16-apr-2015.aspx>.

<sup>3</sup>Goldingay, *An Introduction to the Old Testament*, 272.

Gambar berikut ini akan menunjukkan rentetan peristiwa kembalinya orang-orang Israel dari tanah pembuangan sampai pada tahun-tahun sunyi (*silent years*).<sup>4</sup>



Gambar 1: Rentetan peristiwa yang terjadi pada saat pembuangan di Babel hingga pada tahun-tahun sunyi

Sebenarnya pembangunan Bait Suci sudah dimulai sejak pemerintahan Koresh, namun sempat dihentikan pada saat pemerintahan Artasasta (lih. Ezh. 4:7-24). Pembangunan Bait Allah baru dimulai kembali pada masa pemerintahan raja Darius. Pada saat itu, Hagai dan Zakharia mendesak orang-orang Yehuda yang pulang dari tanah pembuangan untuk mengambil Bait Allah dan membangunnya kembali (lih. Ezh. 5-6).<sup>5</sup> Maka, Zerubabel bersama dengan orang-orang yang kembali dari tanah pembuangan mulai

<sup>4</sup>Warren W. Wiersbe, *The Wiersbe Bible Commentary: The Complete Old Testament in One Volume*, ed. ke-2 (Springs: David C. Cook, 2007), 735, Adobe PDF ebook.

<sup>5</sup>Goldingay, *An Introduction to the Old Testament*, 260.

membangun kembali Bait Allah yang didampingi dan dibantu oleh nabi-nabi Allah yaitu Hagai dan Zakharia (Ezr. 5:2).

Sebelum raja Darius memberikan izin kepada bangsa Israel untuk membangun kembali rumah Allah, raja Darius mengirim orang-orangnya untuk menyelidiki perbendaharaan di Babel. Saat orang-orang raja Darius melakukan penyelidikan, mereka menemukan naskah yang berisi sebuah piagam di zaman raja Koresh. Piagam tersebut menyatakan bahwa Koresh memerintahkan bangsa Israel untuk membangun kembali rumah Allah yang ada di Yerusalem. Setelah melihat naskah itu, raja Darius langsung memberikan perintah untuk membangun kembali Bait Allah.

Orang-orang yang kembali dari tanah pembuangan membangun Bait Allah sesuai dengan perintah Allah dan perintah raja Koresh. Bait Allah tersebut akhirnya selesai dibangun kembali pada tanggal tiga bulan Adar yaitu pada tahun keenam pemerintahan raja Darius (516 SM). Ketika Bait Allah telah selesai dibangun dan ditahbiskan, mereka yang pulang dari tanah pembuangan merayakan hari raya Paskah pada tanggal empat belas bulan pertama. Para imam dan orang-orang Lewi segera mentahirkan diri mereka dan memisahkan diri dari kenajisan bangsa sekitar.

Kemudian pada zaman pemerintahan raja Arthasasta (raja negeri Persia), Ezra dengan rombongannya berangkat pulang dari Babel (Ezra 7:6) menuju ke Yerusalem.<sup>6</sup> Pada tanggal satu bulan yang pertama ia berangkat dari Babel dan tepat pada tanggal satu bulan kelima ia tiba di Yerusalem. Saat Ezra berada di Yerusalem, ia menerima surat dari raja Arthasasta untuk mengatur dan memimpin kebaktian di Bait Allah.

Ezra berangkat pulang ke Yerusalem dengan beberapa rombongan orang Israel, para imam, orang Lewi, penyanyi, penunggu

---

<sup>6</sup>David Shepherd dan Christopher J. H. Wright, *Ezra and Nehemiah*, The Two Horizons Old Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 8.

pintu gerbang dan budak Bait Allah (Ezra 7:7). Ketika mereka telah tiba di Yerusalem, Ezra baru mengetahui bahwa banyak di antara mereka telah melanggar perintah Allah dengan melakukan kawin campur. Maka, bersedihlah hati Ezra ketika mengetahui hal tersebut.

### KONTEKS TEKSTUAL

Tema besar dari kitab Ezra adalah orang-orang Yehuda yang kembali ke Yerusalem untuk membangun kembali Bait Suci di bawah arahan atau perintah Allah sendiri (bdk. Ezr. 1:1). Kitab Ezra ditulis dalam bahasa Aram yang pada saat itu (masa kerajaan Persia) adalah bahasa internasional. Kitab ini diperkirakan ditulis pada tahun 440 SM.<sup>7</sup>

Ezra adalah tokoh penting dari komunitas restorasi (*restoration community*) yang juga merupakan keturunan asli dari Harun, saudara laki-laki Musa (Ezr. 7:1-5).<sup>8</sup> Pada tahun 458 SM, Ezra memimpin kelompok kedua orang Yahudi yang kembali ke Yerusalem dari tanah pembuangan, sekitar delapan puluh tahun setelah Zerubabel kembali ke Yerusalem pertama kalinya (Ezr. 7-8).<sup>9</sup>

Namun, Ezra menemukan bahwa orang-orang Israel awam, para imam, dan orang-orang Lewi menikah dan mempunyai anak dari orang-orang non-Yahudi (lih. Ezr. 9:1-2). Setelah mengetahui hal tersebut, Ezra mengoyakkan pakaiannya dan jubahnya, mencabut rambut kepalanya dan janggutnya, dan duduk tertegun (Ezr. 9:3). Ia

---

<sup>7</sup>Introduksi pada Ezra dalam *NIV Study Bible*. (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 670.

<sup>8</sup>Bill T. Arnold dan Bryan Beyer, *Encountering the Old Testament: A Christian Survey*, ed. ke-3. (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 243, Adobe PDF ebook.

<sup>9</sup>Ibid.

juga berdoa dan mengungkapkan dosa-dosa orang-orang Yehuda di hadapan Tuhan (Ezr. 9:6-15).

Setelah kejadian tersebut, Sekhanya menyampaikan ajakan kepada bangsa Israel untuk mengikat perjanjian dengan Allah dan mengusir semua perempuan dan anak-anak yang dilahirkan dari perempuan bangsa non-Yahudi (Ezra 10:3). Hal tersebut ditolak oleh beberapa orang. Mereka adalah Yonatan bin Asael dan Yahzeyya bin Tikwa, serta Mesulam dan Sebetai (lih. Erz. 10:15). Namun, mereka yang pulang dari pembuangan (selain dari yang disebut di atas) melakukannya seperti yang diperintahkan oleh Ezra (lih. Ezr.10:16-44). Adapun berikut ini adalah struktur kiasme dari Ezra 10:

- A *Covenant to “send away” foreign wives’* (1b-4)
  - B *People take oath to “do as had been said”* (5)
    - C *Ezra mourns faithlessness (ma‘al)* (6)
      - D *All Israel summoned to Jerusalem in three days* (7-8)
        - D' *All Israel gathered to Jerusalem in three days* (9)
          - C' *Ezra convicts of faithlessness (ma'al) and urges confession* (10-11)
            - B' *People do as had been said* (12-17)
              - A' *Foreign wives are “sent away”* (18-44)<sup>10</sup>

Tulisan ini akan berfokus pada Ezra 10:3 yaitu perjanjian untuk mengusir istri-istri yang berasal dari bangsa non-Yahudi dan membahas beberapa ayat yang berkaitan dengan Ezra 10:3.

---

<sup>10</sup>Mark A. Throntveit, *Ezra-Nehemiah*, Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching (Louisville: John Knox, 1992), 55.

## PENAFSIRAN

Kitab Ezra pasal 9-10 mencakup peristiwa perkawinan campur yang dilakukan oleh bangsa Israel yang tercatat pada pasal 9 dan penyelesaian masalah terhadap peristiwa tersebut (pasal 10). Perkawinan campur yang dilakukan oleh bangsa Israel sudah melanggar hukum Tuhan (Kel. 34:15-16; Ul. 7:1-6). Sebenarnya, menikahi wanita dari negeri asing bukanlah sesuatu yang ilegal untuk dilakukan oleh orang Israel. Namun pernikahan tersebut akan menjadi ilegal, jika berurusan dengan wanita dari negeri Kanaan (Kej. 28:1, 6; Ul. 7:3-6; Yos. 2 3:1 1-3; Hak. 3:1-6).<sup>11</sup> Ulangan 20:1-15 dan 21:10-14 menyatakan bahwa Allah mengizinkan seorang prajurit Israel untuk dapat menikahi wanita dari kota yang jauh, tetapi pengecualian diberikan kepada orang-orang dari kota Het, Amori, Kanaan, Feris, Hewi dan Yebus. Arnold dan Beyer juga berpendapat bahwa:

*Marriage to foreigners had not been categorically forbidden in the law, nor did this have anything to do with interracial marriage. Rather, this was consistently a religious problem.... The Jews of the restoration community were in danger of melding into the Persian Empire. Doing nothing would have meant the end of God's people.*<sup>12</sup>

Dengan kata lain, orang-orang Israel tidak dilarang untuk menikahi orang-orang asing (non-Yahudi). Tetapi yang menjadi permasalahan adalah komunitas yang kembali dari tanah pembuangan ditakutkan berbaur atau menjadi sama dengan komunitas lainnya di kerajaan Persia.

Peristiwa perkawinan beda ras atau suku (*intermarriage*) juga pernah terjadi sebelumnya di bagian Alkitab yang lain. Setidaknya ada tiga tokoh penting di dalam Alkitab yang menikahi orang non-Yahudi

---

<sup>11</sup>Ibid., 57.

<sup>12</sup>Arnold dan Beyer, *Encountering the Old Testament*, 244.

yaitu Yusuf yang menikahi seorang wanita dari bangsa Mesir, yaitu Asnat (Kej. 41:45), Musa yang menikahi Zipora, seorang perempuan keturunan bangsa Midian dan Kush (Kej. 2:21; Bil. 12:1), serta Boas yang menikahi Rut (Rut 4:13). Jadi Tuhan bukannya melarang bangsa Israel untuk tidak menikah dengan orang non-Yahudi, tetapi permasalahannya terletak pada agama-agama yang dianut setiap orang pada zaman itu (Timur Dekat Kuno) yang berbeda dengan iman orang Yehuda yang percaya hanya kepada Yahweh.

Oleh sebab itu, Tuhan memberikan hukum mengenai perkawinan campur untuk menghindari bangsa Israel dari pencemaran spiritual (penyembahan berhala). Adapun pemahaman mengenai perkawinan bangsa Israel yang disetujui oleh Tuhan adalah *endogamy*, di mana Israel hanya boleh menikahi kelompok yang sudah ditentukan (Ezra 9:10-12). Sebenarnya, bangsa Israel sendiri menyadari bahwa perkawinan campur ini nantinya akan membuat sebuah perbedaan budaya dan dapat “melemahkan” identitas mereka sebagai umat pilihan Allah.<sup>13</sup>

Hal yang lebih memalukan adalah bahwa pihak yang memulai atau mendahului adanya pelanggaran ini justru adalah kaum yang dikenal sebagai kaum yang sudah memahami hukum Taurat yaitu para imam dan kaum Lewi. Terhitung ada sekitar seratus pelanggar, termasuk 27 imam, kaum Lewi, penyanyi, penjaga pintu gerbang, yang melakukan kawin campur, padahal mereka adalah orang-orang yang sebenarnya diharapkan paling dapat menaati hukum Allah.<sup>14</sup>

Ketika Ezra mengetahui bahwa orang-orang yang kembali dari tanah pembuangan menikahi orang-orang non-Yahudi, maka ia merespons dengan mengoyakkan pakaian dan jubahnya, mencabut

---

<sup>13</sup>John H Walton, Victor H Matthews, dan Mark W Chavalas, *IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. (Downers Grove: InterVarsity, 2014), diakses 1 September 2020, <http://qut.ebilib.com.au/patron/FullRecord.aspx?p=2029824>.

<sup>14</sup>Wiersbe, *The Wiersbe Bible Commentary*, 749.

rambut kepala dan janggutnya dan ia duduk tertegun. Tindakan ini menunjukkan adanya sebuah ratapan yang luar biasa dari Ezra terhadap pelanggaran umat Israel (bdk. Ester 4:1; Kej. 37:34).

Setelah peristiwa tersebut, Sekhanya memberikan usulan agar mereka mengikat perjanjian dengan Allah dan mengusir istri dan anak-anak mereka yang bukan orang Yahudi (lih. Ezer. 10:3). Penggunaan kata “mengusir” (לְהַצִּיחַ) adalah kata yang tidak biasa untuk menggambarkan perceraian dan mungkin merefleksikan sikap merendahkan diri seperti Ezra 10:2.<sup>15</sup> Menurut Kidner, nasihat Sekhanya tersebut bahkan tidak bersifat eksplisit, melainkan hanya berupa sebuah kesimpulan dan kekecewaannya.<sup>16</sup> Tetapi, Blenkinsopp berkata bahwa “*We must conclude that what is implied here is a particular interpretation of law, and specifically a rigorist interpretation of the Deuteronomic law forbidding marriage with the native population.*”<sup>17</sup> Dengan kata lain, ajakan tersebut berdasarkan penafsiran dari hukum Taurat. Namun di satu sisi, tidak ada persyaratan khusus di dalam hukum Yahudi yang menyatakan bahwa seorang pria harus menceraikan istrinya yang adalah orang asing.<sup>18</sup>

Pada Ezra 10:9 dikatakan bahwa semua rakyat laki-laki Yehuda dan Benyamin berhimpun dalam tiga hari di halaman rumah Allah (lih. Neh. 8:2) sambil menggigil karena hujan lebat. Namun, rupanya bukan hanya hujan lebat yang membuat mereka menggigil. Wiersbe mengatakan:

---

<sup>15</sup>Hugh Godfrey Maturin Williamson, *Ezra, Nehemiah*, Word Biblical Commentary 16 (Waco: Word Books, 1985), 150.

<sup>16</sup>Derek Kidner, *Ezra and Nehemiah: Tyndale Old Testament Commentary* (Nottingham: Inter-Varsity, 2009), 79, diakses 25 Februari 2021, <http://site.ebrary.com/id/11058611>.

<sup>17</sup>Joseph Blenkinsopp, *Ezra-Nehemiah*, Old Testament Library (Philadelphia: Westminster Press, 1988), 189.

<sup>18</sup>Walton, Matthews, dan Chavalas, *IVP Bible Background Commentary*, 471.

*It was December, the middle of the rainy season (October to mid-April), and the crowd trembled, not only because of the weather, but also because they were sure the heavy rain was a prelude to the judgment of God. Ezra made it clear that the mixed marriages would have to be dissolved, and he called upon the faithful Jews to separate themselves from those who had disobeyed God's law.*<sup>19</sup>

Dengan kata lain, orang-orang menggigil karena takut pada penghukuman Tuhan. Setelah perkataan dari Ezra, maka orang-orang yang melakukan kawin campur tersebut menyadari perbuatannya dan mereka berjanji akan mengusir semua perempuan itu (non-Yahudi) berserta dengan anak-anak yang dilahirkan oleh mereka. Ezra 10:18-44 mencatat orang-orang yang kembali dari tanah pembuangan melakukan tetap seperti yang telah disampaikan Ezra kepada mereka yaitu meninggalkan (mengusir) istri dan anak-anak mereka karena mereka menganggap serius perintah Tuhan.<sup>20</sup> Fensham berpendapat bahwa “*Foreign women were married contrary to the law of God. The marriages were illegal from the outset. The sending away of the women is to guard the exiles against the continuation of an illegal act with their foreign wives they lived in sin.*”<sup>21</sup> Dengan kata lain, pengusiran yang dilakukan oleh orang-orang Israel tersebut bertujuan untuk menjauhkan mereka dari kehidupan yang berdosa sebab orang yang kembali dari tanah pembuangan adalah komunitas yang merepresentasi Israel dan di mana rencana keselamatan Allah sedang terlaksana melalui kepatuhannya pada keyakinan pada Tuhan.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Mervin Breneman, *Ezra, Nehemiah, Esther*, New American Commentary 10 (Nashville: Broadman & Holman, 1993), 158.

<sup>21</sup>F. Charles Fensham, *The Books of Ezra and Nehemiah*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 135.

<sup>22</sup>J. G. McConville, *Ezra, Nehemiah, and Esther*, Daily Study Bible (Philadelphia: Westminster Press, 1985), 71.

## RELEVANSI EZRA 10:3 UNTUK MASA KINI

Setidaknya ada tiga hal yang masih relevan sampai saat ini dari penggalian penulis terhadap Ezra 10:3. *Pertama*, peristiwa perceraian yang terjadi pada masa Ezra ini memicu berbagai pertanyaan dalam kehidupan saat ini, apakah Allah memang mengizinkan perceraian? Jawabannya, tidak. Allah tidak mengizinkan perceraian (lihat Mal. 2:15-16; Mat. 19:6). Perceraian yang terjadi pada saat itu adalah kasus khusus yang merupakan konsekuensi dari perbuatan mereka. Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah memang sejak mulanya Allah tidak pernah menghendaki adanya perkawinan tersebut karena dari awal Ia sudah memerintahkan bangsa Israel untuk menikahi sesamanya (bangsa yang menyembah Tuhan Allah Israel).

*Kedua*, perkawinan antar suku atau ras (*interracial marriage*) tidaklah salah jika dilakukan oleh orang Kristen pada zaman sekarang sebab ada beberapa tokoh Alkitab yang juga menikahi orang yang bukan sesama ras atau sukunya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dan hal tersebut tidak menjadi masalah. Tuhan tidak menyuruh mereka yang menikahi orang asing (non-Yahudi) untuk meninggalkan atau menceraikan istri atau pasangannya. Oleh sebab itu, penulis berharap ayat ini tidak digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membenarkan atau melegitimasi kebudayaan atau tradisi mereka untuk tidak menikahi orang di luar suku atau tradisi mereka.

Terakhir, orang Kristen tidak diharapkan untuk berpacaran bahkan menikahi orang yang bukan orang Kristen karena adanya perbedaan identitas dan/atau kepercayaan yang akan menimbulkan konflik. Tentunya, konflik yang disebabkan oleh perkawinan beda kepercayaan lebih besar dibandingkan dengan perkawinan sesama kepercayaan. Selain itu, perkawinan sesama Kristen merupakan salah

satu wadah yang baik untuk membentuk anak-anak menjadi serupa dengan Kristus.

## KESIMPULAN

Ajakan dari Sekhanya maupun perintah dari Ezra kepada orang yang kembali dari tanah pembuangan untuk meninggalkan istri dan anak-anak mereka bukanlah sebuah perintah universal melainkan penafsiran terhadap hukum Taurat. Keputusan Ezra tersebut merupakan usaha untuk menjaga kekudusan dan kemurnian bangsanya dari kecemaran bangsa lain. Sebab melalui Israel, Tuhan akan menggenapi dan melakukan rencana keselamatan-Nya atas ciptaan-Nya.

Selain itu, perkawinan beda suku atau ras sebenarnya telah terjadi sebelum zaman Ezra, tetapi Alkitab tidak menunjukkan bahwa adanya perceraian akibat perkawinan tersebut. Malahan melalui hal tersebut Tuhan ingin menunjukkan bahwa Ia bisa memilih dan memakai orang-orang non-Yahudi menjadi alat-Nya untuk menggenapi rencana-Nya di dalam dunia (mis. Rut). Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa mereka yang bukan orang Yahudi dipilih dan dipakai Tuhan karena mereka beriman dan percaya kepada Tuhan (lih. Rut 1:16-17).

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arnold, Bill T., dan Bryan Beyer. *Encountering the Old Testament: A Christian Survey*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2015. Adobe PDF ebook.

Blenkinsopp, Joseph. *Ezra-Nehemiah*. Old Testament Library. Philadelphia: Westminster Press, 1988.

- Breneman, Mervin. *Ezra, Nehemiah, Esther*. New American Commentary 10. Nashville: Broadman & Holman, 1993.
- Fensham, F. Charles. *The Books of Ezra and Nehemiah*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Goldingay, John. *An Introduction to the Old Testament: Exploring Text, Approaches & Issues*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2015. Adobe PDF ebook.
- Israel Ministry of Foreign Affairs. "Israel Post Issues Cyrus Declaration Stamp." 16 Apr 2015. Diakses 8 September 2020. <https://mfa.gov.il/mfa/israelexperience/history/pages/israel-post-issues-cyrus-declaration-stamp-16-apr-2015.aspx>.
- Kidner, Derek. *Ezra and Nehemiah*. Tyndale Old Testament Commentaries. Nottingham: Inter-Varsity, 2009. Diakses 25 Februari 2021. <http://site.ebrary.com/id/11058611>.
- McConville, J. G. *Ezra, Nehemiah, and Esther*. Daily Study Bible. Philadelphia: Westminster Press, 1985.
- Shepherd, David, dan Christopher J. H. Wright. *Ezra and Nehemiah*. Two Horizons Old Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Throntveit, Mark A. *Ezra-Nehemiah*. Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox Press, 1992.
- Walton, John H, Victor H Matthews, dan Mark W Chavalas. *IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014. Diakses 1 September 2020. <http://qut.ebib.com.au/patron/FullRecord.aspx?p=2029824>.

Wiersbe, Warren W. *The Wiersbe Bible Commentary: The Complete Old Testament in One Volume*. Ed. ke-2 Colorado Springs: David C. Cook, 2007. Adobe PDF ebook

Williamson, Hugh Godfrey Maturin. *Ezra, Nehemiah*. Word Biblical Commentary 16. Waco: Word Books, 1985.